

Implementasi nilai-nilai himatut tasyri' haji dalam konteks pembentukan karakter umat muslim

Gandhes Sasmitaning Mukti¹, Sayyidah Fat Tahtul Arifah^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *ifaarifah12@gmail.com

Kata Kunci:

Haji, hikmah, karakter, nilai-nilai, hikmatut tasyri'.

Keywords:

Haji, hikmah, character, values, hikmatut tashri'.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai Hikmatut Tasyri' haji dalam pembentukan karakter umat Muslim. Haji tidak hanya merupakan ibadah ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mendukung penguatan spiritualitas, moralitas, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketaatan, persaudaraan, dan kesederhanaan menjadi inti dari pesan-pesan syariat haji. Studi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter individu Muslim yang berakhlak mulia dan memperkuat keharmonisan dalam

kehidupan bermasyarakat. Kesimpulannya, nilai-nilai haji berperan penting dalam membangun karakter umat Muslim sesuai dengan tujuan utama syariat Islam. Serta mengajarkan umat Muslim tentang kesetaraan, kesederhanaan, ketundukan kepada Allah, serta semangat persaudaraan antar sesama manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikmatut tasyri' haji ini dapat membentuk karakter umat Muslim

ABSTRACT

This research examines the values of Himayat Tashri' Hajj in the character building of Muslims. Hajj is not only a ritual worship, but also contains values that support the strengthening of spirituality, morality, and social solidarity. Values such as patience, obedience, brotherhood, and simplicity are at the core of the messages of the Hajj Shari'ah. This study shows that the internalization of these values can shape the character of individual Muslims with noble character and strengthen harmony in social life. In conclusion, the values of Hajj play an important role in building the character of Muslims in accordance with the main objectives of Islamic law. As well as teaching Muslims about equality, simplicity, submission to Allah, and the spirit of brotherhood between fellow humans. The values contained in the wisdom of tasyri' hajj can shape the character of Muslims

Pendahuluan

Salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan istimewa dalam syariat Islam adalah ibadah haji. Ibadah haji tidak hanya merupakan sebuah ritual saja, melainkan juga mengandung banyak nilai filosofis dan hikmah yang mendalam (hikmatut tasyri') yang dapat membentuk kepribadian dan karakter pada umat muslim. Karena apapun yang sudah menjadi ketetapan atau perintah yang terdapat dalam sebuah hukum Islam pastinya memiliki maksud dan hikmah tersendiri atau yang dapat disebut dengan hikmatut tasyri'. Maka dari itu pemahaman dan pengamalan mengenai nilai-nilai hikmatut tasyri' menjadi sangat penting untuk dilakukan pada zaman sekarang sebagai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

solusi untuk berbagai permasalahan moral dan karakter yang dihadapi oleh umat muslim di masa sekarang.

Fenomena mengenai menurunnya bahkan hancurnya moral dan karakter pada kalangan umat Muslim menjadi sebuah keprihatinan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak perilaku yang dilakukan oleh umat muslim yang mana hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai islam. Perilaku-perilaku yang bertentangan tersebut seperti individualisme, materialisme, ketidakjujuran dan juga banyak kehilangan nilai-nilai sosial. Maka karena hal inilah dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara pelaksanaan ibadah dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ibadah haji yang di dalamnya terdapat serangkaian ritual sebenarnya selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam ritual ibadah haji terdapat nilai-nilai seperti ketauhidan, kesederhanaan, kesabaran, persaudaran, kesetaraan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter muslim yang ideal. Akan tetapi banyak umat muslim yang tidak memahami dan menghayati hikmah dan maksud yang ada dalam ibadah haji, mereka hanya memahami hal tersebut hanya sebagai sebuah ritual ibadah saja.

Mengingat tantangan yang dihadapi umat Islam menjadi sangat kompleks, menjadi sangat penting untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai hikmatut tasyri' haji dalam pembentukan karakter umat muslim. Globalisasi dan modernisasi telah menghasilkan banyak perubahan yang dapat merusak prinsip-prinsip Islam jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena dibutuhkan adanya pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai hikmatut tasri' haji dalam konteks pembentukan karakter umat muslim di masa sekarang.

Pembahasan

Pengertian Haji

Kata haji jika dilihat dari segi kebahasaan memiliki makna al-qashdu, yang memiliki arti menyengaja untuk melakukan hal-hal yang agung. Kata haji juga memiliki makna lain yakni, mendatangi sesuatu atau seseorang (Sarwat, 2011). Sedangkan secara istilah, menurut pendapat para ahli fiqh, mengartikan haji merupakan niatan datang ke baitullah untuk melaksanakan ritual tertentu. Adapula yang mengartikannya dengan kegiatan berziarah ke tempat-tempat tertentu yang waktunya sudah ditetapkan dan melaksanakan amalan-amalan dengan niat beribadah (Noor, 2018).

Berikut adalah beberapa definisi ibadah haji menurut pandangan para ahli dan ulama (Suci Wulandari et al., 2024). *Pertama*, Muhammad Baqir al-Hasby. Dalam buku fikihnya, Muhammad Baqir al-Hasby menjelaskan bahwa istilah "haji" berasal dari kata Arab "hajj", yang berarti mengunjungi tempat yang dianggap suci. Dalam konteks ini, "hajj" diartikan sebagai perjalanan menuju tempat atau lokasi yang disucikan. *Kedua*, Sayyid Sabiq. Menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya, haji adalah perjalanan menuju Mekkah untuk melaksanakan thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan ibadah lainnya yang bertujuan untuk memenuhi perintah Allah SWT. *Ketiga*, Wabih Az-Zubaily. Az-Zubaily mendefinisikan haji sebagai sebuah rencana khusus untuk berziarah ke Ka'bah, guna

melaksanakan amalan-amalan tertentu. Secara ringkas, ia menyatakan dalam kitabnya bahwa haji adalah perjalanan yang dilakukan dengan niat khusus menuju tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan amalan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa, ibadah haji adalah perjalanan ibadah menuju Ka'bah di Mekkah yang dilakukan dengan niat khusus, pada waktu tertentu, dan dengan tata cara tertentu yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Haji melibatkan pelaksanaan amalan-amalan seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan ibadah lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memenuhi perintah-Nya.

Hukum Pelaksanaan Ibadah Haji

Dalam menetapkan hukum ibadah haji, ulama' sepakat bahwa haji wajib dilakukan bagi setiap kaum muslimin sekali seumur hidup bila mampu, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ
 أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”

Syarat Wajib Haji

Orang-orang yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan haji ialah mereka yang sudah memenuhi syarat-syarat berikut; *Islam*. Ibadah ini hanya diwajibkan bagi umat Islam. *Berakal*. Memiliki kemampuan membedakan kebaikan dan keburukan. *Baligh*. Sudah mencapai batas usia dewasa, yakni mengalami tanda-tanda baligh. *Merdeka*. Bukan dalam status perbudakan. *Mampu*. Memiliki kemampuan baik dalam fisik maupun kemampuan untuk menghidupi kehidupan selama haji dan juga kebutuhan keluarga yang ditinggal di rumah selama haji.

Rukun Haji

Dalam pelaksanaannya ibadah haji memiliki rukun yang harus dipenuhi bertujuan agar ibadah tersebut sah. Jika salah satu rukun ini tidak dilaksanakan, maka ibadah haji menjadi tidak sah dan harus diulang. Rukun haji terdiri dari 6 bagian, yakni *Ihram*: Berniat melaksanakan Haji dari miqat dengan sunnah seperti mandi dan mengenakan wewangian. *Wukuf di Arafah*: Dilakukan pada 9 Dzulhijjah mulai waktu zuhur hingga

magrib. *Tawaf Ifadah*: Mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan syarat tertentu. *Sa'i*: Berjalan atau lari kecil antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. *Tahalul*: Memotong atau mencukur rambut sedikitnya tiga helai. *Tertib*: Menjalankan semua rukun secara berurutan.

Wajib Haji

Amalan yang termasuk dalam kategori wajib Haji harus dilakukan, namun jika ditinggalkan, ibadah Haji tetap dianggap sah dengan syarat menggantinya dengan dam (denda). Berikut adalah beberapa kewajiban dalam ibadah Haji:

Melakukan Ihram dari Miqat. Ihram dilakukan dengan niat Haji atau Umrah dari miqat yang telah ditentukan, baik miqat zamani (waktu) maupun miqat makani (tempat). Miqat makani adalah lokasi yang ditetapkan sebagai tempat memulai ihram bagi jamaah Haji.

Bermalam di Muzdalifah. Setelah wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah (setelah matahari terbenam), jamaah wajib bermalam di Muzdalifah. Di sini, mereka melaksanakan sholat Maghrib dan Isya secara jamak dan qasar, serta mengumpulkan kerikil sebanyak 49 atau 70 butir untuk melempar jumrah.

Melempar Jumrah Aqabah. Pada tanggal 10 Dzulhijjah di Mina, jamaah harus melemparkan tujuh butir kerikil ke Jumrah Aqabah, dilakukan dalam tujuh kali lemparan. Waktu yang paling utama untuk melaksanakan ini adalah pada pagi hari (waktu Dhuha). Setelah itu, jamaah dapat melakukan tahalul awal, yaitu memotong atau mencukur rambut. *Melempar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah*. Melempar ketiga jumrah (Ula, Wustha, dan Aqabah) dilakukan pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Waktunya dianjurkan setelah matahari tergelincir. Jamaah yang memilih nafar awal hanya melempar jumrah hingga tanggal 12 Dzulhijjah, sedangkan mereka yang memilih nafar sani melanjutkan hingga tanggal 13 Dzulhijjah.

Bermalam di Mina. Pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, jamaah wajib bermalam di Mina. Mereka yang memilih nafar awal hanya diwajibkan bermalam hingga tanggal 12 Dzulhijjah.

Melaksanakan Thawaf Wada'. Thawaf wada' dilakukan sebagai perpisahan sebelum meninggalkan Makkah. Amalan ini bertujuan sebagai penghormatan terakhir kepada Baitullah. *Menghindari Larangan Ihram*. Jamaah wajib menjauhkan diri dari larangan selama ihram, seperti memakai wewangian, menikah, atau berburu. Jika melanggar, mereka harus menggantinya dengan dam (denda) (Noor, 2018).

Nilai-Nilai Hikmatut Tasyri' Haji dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam ajaran Islam, haji adalah ibadah agung yang memiliki aspek spiritual, sosial, dan filosofis yang sangat mendalam. Haji, yang merupakan rukun Islam yang kelima merupakan perjalanan yang mengandung banyak manfaat dan nilai-nilai luhur. Melalui berbagai ritual yang dilakukan di Makkah, orang-orang yang beragama Islam diajak untuk mempertimbangkan nilai-nilai universal kesetaraan, kesederhanaan, ketundukan, dan solidaritas kemanusiaan. Dalam ibadah haji setiap gerakan dan langkan memiliki nilai filosofis yang mendalam. Gerakan-gerakan ini tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang membentuk karakter seseorang yang memperkuat

hubungan sosial antara umat manusia. Ada banyak nilai-nilai hikmatut tasyri' yang dapat diambil oleh umat Muslim ketika melaksanakan haji. Berikut adalah beberapa nilai-nilai hikmatut tasyri' yang dapat diambil dari pelaksanaan amaliah ibadah haji :

Ihram (berniat)

Ihram adalah niat untuk melakukan haji atau umrah bahkan keduanya sekaligus. Wajib untuk memulai ihram dengan miqatnya, baik miqat zamani maupun miqat makani (Noor, 2018). Jamaah haji dari berbagai negara di seluruh dunia memakai pakaian ihram yang mirip dengan kain kafan. Pembersihan jiwa, ukhuwah, dan kesadaran bahwa mengabdikan kepada Allah adalah penting.

Tidak peduli dari ras atau suku apapun jamaah haji berasal, di Miqat para jamaah haji mengangkat seluruh penutup yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajarkan nilai tentang membersihkan diri dari nafsu serakah dan kesombongan. Dengan menanggalkan pakaian yang menunjukkan status sosial dan identitas, jamaah haji diajak untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi yang semu dan membersihkan diri dari nafsu serakah dan keangkuhan. Semua jemaah dikumpulkan dalam satu ikatan spiritual di Miqat ini, tanpa memandang status sosial, ras, suku, atau bahasa mereka. Peristiwa ini sangat bermakna dan inilah salah satu keagungan nilai universal ibadah haji yang di dalamnya mengajarkan kesetaraan, kesederhanaan, dan pentingnya menghilangkan sifat-sifat negatif (Ma'arif, 2019).

Beberapa implementasi dapat digunakan untuk menerapkan prinsip kesetaraan dan kesederhanaan dalam praktik ketika ihram, yakni : Pertama, sikap setara ketika berinteraksi dengan orang lain. ini berarti memandang setiap orang dengan martabat yang sama, terlepas dari status sosial, latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun jabatan. Kedua, menghilangkan sifat-sifat negatif yang berasal dari ego dan nafsu, dan selalu bersikap rendah diri. Dalam kehidupan nyata, seseorang harus terus berusaha untuk memperbaiki diri (Idris Siregar et al., 2024).

Wukuf di Arafah

Salah satu rukun penting dari haji adalah wukuf. Jika tidak dilakukan maka hajinya tidak sah dan harus diulang pada waktu berikutnya. Selama wukuf, dianjurkan untuk memperbanyak istighfar, dzikir, dan doa untuk kepentingan pribadi dan umum, dengan mengangkat kedua tangan dan menghadap ke kiblat. Dalam ibadah haji, wukuf Di Arafah adalah peristiwa sosial dan peristiwa yang sangat penting. Saat ini, jamaah haji dari berbagai negara di seluruh dunia berkumpul di padang yang luas, melepaskan batas-batas status sosial, budaya, etnis dan bahasa. Pada saat wukuf di Arafah menunjukkan keragaman sekaligus kesatuan umat manusia dalam konteks ibadah, menjadikannya panggung besar pertemuan manusia (Asmawi, 2021) . selain itu pada saat wukuf di Arafah memberikan nilai-nilai untuk meningkatkan keimanan. Hal ini dilihat ketika para jemaat haji wukuf di Arafah sembari melakukan talbiyah, merenung dan berdoa kepada Allah. Hal ini akan membuat meningkatnya keimanan yang dimiliki oleh umat muslim (Istianah, 2017). Tidak hanya itu, hal ini juga akan mengundang kasih sayang Allah kepada umatnya dan doa para umatnya akan lebih dikabulkan oleh Allah.

Implementasi dari nilai-nilai wukuf di Arafah dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melakukan beberapa praktik-praktik spesifik yang dapat menghasilkan masyarakat yang inklusif, toleran, dan saling memahami, di antaranya yakni: Pertama, meningkatkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama. Hal ini berarti bertindak adil setiap saat, menghormati hak setiap orang, dan menentang diskriminasi. Ini dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap untuk tidak membedakan orang berdasarkan latar belakangnya. Kedua, meningkatkan kemampuan empati dan berbagi. Kehidupan sehari-hari juga memerlukan budaya untuk saling mendengarkan dan memahami orang lain. Pada dasarnya, nilai-nilai wukuf di Arafah adalah upaya untuk terus menerus menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan menghargai satu sama lain. Untuk menciptakan hal ini maka perlu adanya komitmen dari individu maupun kelompok (Abbas, 2005).

Thawaf Ifadah

Thawaf merupakan salah satu ritual haji yang memiliki makna filosofis yang mendalam tentang bagaimana semua orang adalah sama. Selama prosesi ini, setiap jamaah bergerak mengelilingi Kabah dengan cara yang sama, seolah-olah mereka menjadi satu orang yang sama. Gerakan mengelilingi Kabah ini menghilangkan perbedaan individual yang biasa membatasi manusia, seperti gender, wanita, kulit, dan status sosial. Gerakan mengelilingi yang terus menerus ini mengandung filosofi bahwa hidup sejati adalah untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah (Khusna, 2018). Dalam hal ini, Kabah bukan sekedar bangunan fisik melainkan Kabah adalah simbol spiritual akan nilai-nilai dari thawaf ifadah dapat dilihat dengan beberapa cara, di antaranya : Pertama, kerja sama dalam kehidupan sosial, seperti gerakan thawaf yang seragam manusia didik untuk bekerja sama untuk meningkatkan masyarakat tanpa egoisme dan individualisme. Kedua, bersikap rendah hati, thawaf mengajarkan pentingnya melebur ego. Manusia dilatih untuk bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Ketiga, menjaga fokus spiritual, sama halnya seperti Kabah yang menjadi pusat thawaf, Allah harus dijadikan sebagai pusat dari segala tindakan yang dilakukan. Dalam hidup ini berarti manusia harus terus menerus berbuat baik untuk mendapatkan ridha-Nya.

Sa'i

Sa'i adalah lari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah. Prosesi ini memiliki makna filosofis yang dalam di dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Pada proses ini, bukan status atau kekayaan yang menentukan kemuliaan seseorang, melainkan ketaatannya kepada perintah Allah SWT. melalui gerakan sa'i. Seluruh jamaah haji diingatkan bahwa perjuangan hidup tidak boleh berhenti untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus meluas hingga bermanfaat bagi semua orang. Perjalanan dari Safa, yang merupakan representasi cinta sejati. Sedangkan perjalanan ke Marwa yang merupakan representasi cita-cita luhur kemanusiaan, digambarkan sebagai perjalanan spiritual manusia dalam mengembangkan nilai-nilai mulia. Pada prosesi sa'i ini mengajarkan kepada seluruh jamaah haji untuk secara konsisten menumbuhkan rasa hormat, menumbuhkan rasa dermawan, dan mempertahankan kemampuan untuk memaafkan sesama. Prosesi ini adalah transformasi internal yang mendorong orang untuk terus bergerak menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan ilahi.

Implementasi dari nilai-nilai sa'i dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: pertama, menjaga keikhlasan, sa'i mengajarkan bahwa keikhlasan hari tidak ditentukan dari status duniawi akan tetapi ditentukan melalui kesungguhan hati. Kedua, berusaha semaksimal mungkin, nilai sa'i juga mengingatkan bahwa sebelum bertawakal kepada Allah, setiap upaya manusia haru diikuti dengan usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh. Hal ini berarti bekerja keras, selalu belajar dan menghadapi masalah dengan pantang menyerah dalam kehidupan (Jafar, 2020).

Tahalul (mencukur rambut)

Tahalul adalah ritual haji yang memiliki makna filosofis dan spiritual yang sangat besar. Mencukur rambut adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT dengan mengobarkan sesuatu yang dia sayangi sebagai tanda pengabdian. Prosesi ini lebih dari sekedar tindakan fisik, hal ini adalah simbol pembersihan spiritual yang berarti menghapus pemikiran negatif dan kotoran batin dari benak. Melalui tahalul, jemaah haji diharapkan memiliki cara berpikir yang bersih, yang sesuai dengan etika, norma sosial, agama, dan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan pikiran positif. Tahalul mengajarkan dimensi spiritual yang lebih mendalam tentang sifat kemanusiaan, bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Diharapkan bahwa dengan momen ini akan mendorong jemaah haji untuk menunjukkan sikap yang khusyuk, tawadhu' (rendah hati), dan khudu' (ketundukan) yang mendalam kepada Allah Yang Maha Pencipta. Oleh karena itu, tahalul menyadarkan manusia akan kebenarannya yang sebenarnya sebagai sebuah kegiatan spiritual, bukan sekedar ritual fisik (Saleh & Nurseha, 2024).

Implementasi dari nilai-nilai tahalul dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melakukan beberapa praktik-praktik spesifik, yakni : pertama, mensyukuri segala nikmat, tahalul adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur dengan menghargai setiap nikmat yang telah diberikan Allah, seperti kesehatan, rezeki atau kesempatan untuk hidup. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap mengucapkan doa syukur, berbagai sesama dan menjaga nikmat tersebut dengan baik. Kedua, meninggalkan pemikiran negatif, seperti mencukur rambut melambangkan pembersihan diri, manusia diajak untuk menghilangkan sifat-sifat buruk seperti iri, sombong, dan berbagai pemikiran negatif.

At Ta'alluq bi Allah

Dalam perjalanan ibadah haji, talbiyah dan doa merupakan aspek spiritual yang sangat penting. Sepanjang prosesi haji, jemaah diminta untuk membaca talbiyah dan memperbanyak doa, yang merupakan ekspresi hati yang tulus dan hubungan terus menerus dengan Allah SWT. Para jemaah haji terus mengumandangkan "Labbaikalla humma Labbaik. Labbaikalla Syariika Laa Labbaik" yang artinya "Ya Allah, aku datang untuk memenuhi panggilanmu". Hal ini memiliki makna tunduk, patuh, dan keinginan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setiap lantunan doa dan talbiyah berfungsi sebagai tali spiritual yang menghubungkan hati dan jemaah dengan aspek ilahi. Hal ini memberi jemaah haji pemahaman yang lebih baik mengenai kebesaran Allah dan kerendahan diri mereka sebagai seorang hamba. Oleh karena itu, setiap napas dan

gerakan yang dilakukan selama ibadah haji memberi jemaah kesempatan untuk terus menerus mengingat, memuji, dan memohon kepada Allah. Ini memungkinkan hati untuk selalu berada di dekat Allah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Ibadah haji bukan sekadar ritual fisik, melainkan perjalanan spiritual yang penuh nilai filosofis, sosial, dan moral. Dari ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i, hingga tahalul, setiap ritual mengandung hikmah mendalam yang mengajarkan umat Muslim tentang kesetaraan, kesederhanaan, ketundukan kepada Allah, serta semangat persaudaraan antar sesama manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikmatut tasyri' haji ini dapat membentuk karakter umat Muslim yang inklusif, toleran, dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan spiritual.

Saran

Demikian artikel ini kami sampaikan, semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun, sehingga kami dapat terus belajar dan memperbaiki diri. Apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan ini, kami mohon maaf dan pengertiannya, mengingat kami masih dalam tahap pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. F. (2005). *Implementasi Ibadah Pasca Haji Dan Qurban Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. January 2005.
- Asmawi. (2021). *Filsafat, Sejarah, dan Problematika Hukum Islam* (1st ed.). Akademia Pustaka. <http://repo.uinsatu.ac.id/19664/1/Filsafat%2C%20Sejarah%26%20Problematika.pdf>
- Idris Siregar, Nurul Hasanah Simamora, & Nur Syahri Siregar. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Haji Dari Hadis Nabi dalam Konteks Globalisasi. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 138–150. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i3.1374>
- Istianah, I. (2017). Hakikat Haji Menurut Para Sufi. *Esoterik : Jurnal AKhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>
- Jafar, I. (2020). Ibadah Haji Dalam Al-Quran (Sekelumit Hikmah di Balik Pelaksanaan Ibadah Haji). *Jurnal Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman*, 1(1), 20–37.
- Khusna, A. M. (2018). Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff. *An-Nas*, 2(1), 132–145. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.93>
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194>
- Ma'arif, M. J. (2019). Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Ibadah Haji. *At-Tuhfah*, 5(9), 152. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v5i9.198>
- Noor, M. (2018). Haji dan Umrah. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 4(1), 38–42. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>
- Saleh, A., & Nurseha, V. (2024). Nilai-Nilai Religius Ibadah Haji Dalam Pengembangan Kecerdasan Spriritual. *Buana Ilmu*, 8(2), 172–179.

- Sarwat, A. (2011). *Seri Fiqih Kehidupan (6): Haji* (A. Aryani (ed.); 1st ed.). DU Publishing.
- Suci Wulandari, Salman Daffa Nur Azizi, & Rifqi Thariq Hidayat. (2024). Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.15642/komparatif.v3i2.2137>